

One Data, One Vision

Guson Prasamuarso Kuntarto

Pendahuluan

Sejak didirikan pada 2010 oleh Anindya Novyan Bakrie, *Bakrie Center Foundation* (BCF) berkomitmen untuk melanjutkan nilai-nilai pendiri Kelompok Usaha Bakrie, Achmad Bakrie, dalam mewujudkan pendidikan sebagai fondasi pembangunan sosial. Sebagai bagian dari Gerakan Bakrie Untuk Negeri (BUN), BCF memainkan peran strategis dalam mendorong mobilitas sosial melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat (BCF, 2024).

Untuk mewujudkan misi tersebut, BCF mengembangkan ekosistem kepemimpinan masa depan melalui dua pilar utama: *International Program* dan *Leadership and Sustainable Development*. Melalui *International Program*, BCF menjalin kemitraan dengan organisasi global seperti *Eisenhower Foundation* dan terlibat aktif dalam *World Economic Forum* (WEF), memperluas eksposur para pemimpin muda Indonesia ke jejaring internasional. Sementara itu, program *Leadership and Sustainable Development* mencakup inisiatif LEAD Indonesia, *Campus Leader Programme* (CLP), dan alumni network “*Home of Leaders*”. LEAD Indonesia fokus pada penguatan kapasitas profesional muda dalam mengatasi isu-isu sosial prioritas seperti eliminasi TBC, pendidikan anak pra-sejahtera, akses pendidikan tinggi, dan isu lingkungan. CLP menyasar mahasiswa dari berbagai universitas melalui kegiatan magang, praktikum, dan kerelawanan sosial, bertujuan mencetak pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki sensitivitas sosial. Alumni dari kedua program ini diberdayakan melalui platform kolaborasi strategis dan advokasi publik, termasuk penyelenggaraan seminar nasional sebagai forum berbagi ide dan solusi (BCF, 2024).

Pada pertengahan 2023, BCF menginisiasi adopsi teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkuat efektivitas program melalui pengembangan platform ekosistem digital. Pendekatan ini dirancang dalam kerangka *hexa helix* yang melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, lembaga sosial, komunitas, masyarakat, dan dunia industri. Fokus utamanya adalah standardisasi dan pelatihan teknis serta manajerial bagi lembaga sosial di seluruh Indonesia. Menindaklanjuti transformasi ini, pada akhir 2023, Jimmy M Rifai Gani BA, MPA yang mengambil alih kepemimpinan sebagai CEO saat itu membawa BCF ke fase strategis baru: berfungsi sebagai *think tank* bagi kelompok usaha Bakrie. Di bawah kepemimpinan baru, BCF mengembangkan pendekatan berbasis digital melalui empat pilar: *platform talent*, *networking*, *branding*, dan *knowledge management system* (KMS) (Gani, 2023).

Meski *roadmap* digital ini menjanjikan, BCF menghadapi tantangan kritikal: keterbatasan sumber daya manusia di bidang teknologi informasi dan sistem informasi. Minimnya tenaga ahli internal menghambat optimalisasi ekosistem digital yang diperlukan untuk mengorkestrasi kolaborasi lintas sektor secara terintegrasi. Dalam konteks ini, BCF dituntut untuk menyusun strategi penguatan SDM dan kemitraan berbasis keahlian guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas transformasi digitalnya. Sebagai organisasi yang berperan pada persimpangan antara pendidikan, kepemimpinan, dan pembangunan berkelanjutan, BCF memiliki posisi unik untuk menciptakan dampak sistemik. Namun untuk mempertahankan relevansi dan kapabilitasnya, investasi dalam teknologi harus diimbangi dengan investasi dalam *talent* dan *knowledge infrastructure* yang adaptif dan berkelanjutan (Amin & Mohamad, 2017).

Solusi dan Buah Pikir

Dari pemaparan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa BCF menghadapi tantangan yang cukup terjal dalam merealisasikan ekosistem digital sebagai infrastruktur nasional yang terintegrasi dan menghubungkan *stakeholders* di 514 kabupaten/kota yang tersebar di

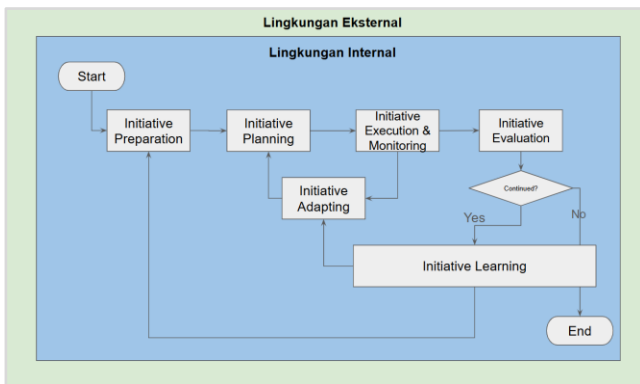
seluruh penjurur Indonesia. Para *stakeholder* ini terdiri dari alumni BCF dan lembaga sosial standardisasi kompetensi dan melibatkan 6 (enam) pemangku kepentingan (*hexa helix*) yaitu Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga Sosial, Komunitas, Masyarakat dan Dunia Industri. Kesemuanya itu harus dilakukan oleh BCF di tengah keterbatasan SDM yang dapat merancang, mengembangkan, mengelola, dan menjaga keberlangsungannya.

Untuk menghadapi tantangan ini, maka BCF mengambil langkah proaktif yang diartikulasikan menjadi tiga pilar program strategis: 1) *Research & Development*, 2) *Leadership Development*, dan 3) *Corporate Shared Value*. Langkah proaktif ini dijalankan melalui dukungan *digital platform: knowledge, networking, branding, recruiting & grooming talent*. Harapannya adalah tercapainya luaran berupa inovasi bisnis, *talent pool*, *policy brief*, *brand enhancement*, dan *consolidated businesses* dan berdampak pada meningkatnya *positioning* Bakrie and Brothers di dalam komunitas, memperkuat pertumbuhan dan kinerja bisnis sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Gani, 2023).

Sejalan dengan langkah proaktif dari pihak BCF serta menindaklanjuti inisiasi yang sebelumnya telah dirintis sejak tahun 2023, maka pada tahun 2025 BCF dengan Universitas Bakrie mempererat komitmen melalui nota kesepahaman (*MoU*) dan perjanjian kerja sama (PKS) yang melibatkan peran aktif dari penulis (sebagai dosen Program Studi Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Bakrie dan bertindak sebagai tenaga ahli bidang *software engineering*). Hal ini dilakukan sebagai wujud langkah proaktif BCF untuk mengatasi minimnya tenaga ahli teknologi informasi/ sistem informasi (IT/ IS) yang tersedia di internal organisasi. Bersama dengan Tim BCF yang diwakili oleh *Head of Program*: Syahputrie Ramadhanie dan *IT Development*: Faishal Zufari, penulis telah bekerja secara fokus mentranslasikan kebutuhan bisnis sekaligus menjadi cikal bakal ekosistem digital. Penulis pun melakukan pendampingan

terkait penyusunan daftar kebutuhan, desain, rencana pengembangan serta mendampingi proses pengembangan ekosistem digital.

Dalam rangka pendampingan ini, penulis mengadopsi kerangka kerja *project management life cycle* (xPro, 2023) dan memodifikasi salah satu proses: *learning* yang tidak hanya dilakukan pada saat inisiatif selesai, tetapi juga ketika inisiatif tidak selesai. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tetap dilakukan oleh pelaku inisiatif agar tidak mengulangi kesalahan yang serupa pada siklus inisiatif berikutnya. Ciri lain yang membedakan adalah kerangka kerja yang dimodifikasi tidak bersifat linear atau satu arah, melainkan bersifat siklikal serta adaptif dengan menekankan pada pentingnya pembelajaran berkelanjutan sebagai fondasi utama untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dan organisasi. Selain itu, kerangka kerja dimodifikasi dengan menambahkan konteks kerja lingkungan internal (Bakrie Group: BCF dan Universitas Bakrie) dan lingkungan eksternal (Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga Sosial, Komunitas, Masyarakat dan Dunia Industri). Hasil modifikasi kerangka kerja tersebut selanjutnya diperkenalkan dengan nama: *Initiative Management Life Cycle* (IMLC). Kedua lingkungan tersebut saling mempengaruhi kedua entitas baik BCF maupun Universitas Bakrie di dalam mencapai tujuan organisasinya.



Gambar 1. *Initiative Management Life Cycle* (IMLC) yang digunakan dalam pendampingan inisiatif di BCF.

Gambar 1 menunjukkan bahwa IMLC terdiri dari enam tahapan utama: *Preparation, Planning, Execution & Monitoring, Learning, Adapting*, dan proses evaluatif.

Tahap 1: Initiative Preparation - Fase ini dimulai dengan persiapan (*preparation*) yang berfokus pada pengumpulan data awal, analisis kebutuhan, identifikasi pemangku kepentingan, serta pemetaan awal terhadap sumber daya dan hambatan potensial. Pada tahap ini, organisasi diharapkan menyusun pemahaman mendalam terhadap konteks eksternal dan internal yang akan mempengaruhi jalannya inisiatif. Keberhasilan tahap persiapan menjadi landasan penting bagi validitas proses perencanaan selanjutnya.

Tahap ke-2: Initiative Planning - Setelah melalui proses persiapan, siklus berlanjut ke tahap perencanaan (*planning*) yang menjadi titik krusial untuk menentukan arah dan bentuk pelaksanaan inisiatif. Perencanaan mencakup penjabaran tujuan yang spesifik, penyusunan strategi pelaksanaan, alokasi waktu dan sumber daya, serta penetapan indikator keberhasilan. Selain itu, tahap ini juga mempertimbangkan manajemen risiko serta skenario kontingensi jika terdapat ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realisasi di lapangan.

Tahap ke-3: Initiative Execution & Monitoring – Ini merupakan tahapan pelaksanaan dan pemantauan (*execution & monitoring*), yaitu implementasi langsung berdasarkan rencana kerja yang telah disusun. Pelaksanaan dilakukan bersamaan dengan proses pemantauan untuk menilai ketercapaian target secara berkala serta mendeteksi kemungkinan penyimpangan dari rencana semula. Pemantauan bersifat dinamis, menggunakan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel. Kegiatan ini mencakup pelaporan berkala serta observasi lapangan untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan memberikan informasi awal untuk perbaikan jika diperlukan.

Tahap ke-4: Initiative Evaluation - Fase evaluatif ini menentukan apakah keseluruhan inisiatif telah diselesaikan sesuai target yang ditetapkan. Evaluasi menjadi titik penyaring (*filter*) yang menentukan

arah proses selanjutnya. Jika inisiatif dinilai selesai, maka proses berlanjut ke tahap pembelajaran akhir. Namun, jika masih ada kekurangan, maka proses diarahkan kembali ke tahap adaptasi melalui pembelajaran (*lesson learned*) agar kesalahan serupa tidak terulang pada iterasi berikutnya.

Tahap ke-5: Initiative Learning - Tahap pembelajaran (*learning*) khususnya bagi pelaku inisiatif menjadi fondasi penting berbasis siklus yang berdampak bagi organisasi. Seluruh hasil pelaksanaan, baik keberhasilan maupun kegagalan, dianalisis secara kritis untuk memperoleh wawasan baru pada tahap ini. Prosesnya melibatkan refleksi mendalam terhadap tahapan sebelumnya, identifikasi praktik terbaik (*best practices*), serta dokumentasi pelajaran yang dapat digunakan pada iterasi berikutnya. Tahapan ini mencerminkan transformasi data dan informasi menjadi pengetahuan (*knowledge*) yang berguna untuk inovasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Tahap ke-6: Initiative Adapting - Hasil pembelajaran tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diterjemahkan menjadi input untuk tahap *initiative adapting*, yaitu penyesuaian terhadap rencana dan strategi awal. Adaptasi bisa bersifat parsial maupun menyeluruh, tergantung skala permasalahan dan kebutuhan perubahan. Proses ini memungkinkan pelaku inisiatif melakukan koreksi arah, menyempurnakan strategi, dan menyesuaikan metode pendekatan untuk meminimalkan risiko kegagalan. Dengan demikian, adaptasi bukan bentuk kegagalan, tetapi justru refleksi kapasitas pelaku inisiatif untuk responsif, reflektif, dan tangguh terhadap dinamika internal maupun eksternal.

Kerangka kerja IMLC menunjukkan bahwa setelah tahap adaptasi, proses bisa kembali ke tahap *initiative planning* atau bahkan *preparation* jika diperlukan. Hal ini menegaskan bahwa sistem ini bersifat sirkuler, sehingga pembelajaran dan perubahan menjadi siklus berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *learning organization* yang menempatkan pelaku inisiatif pada skala kecil

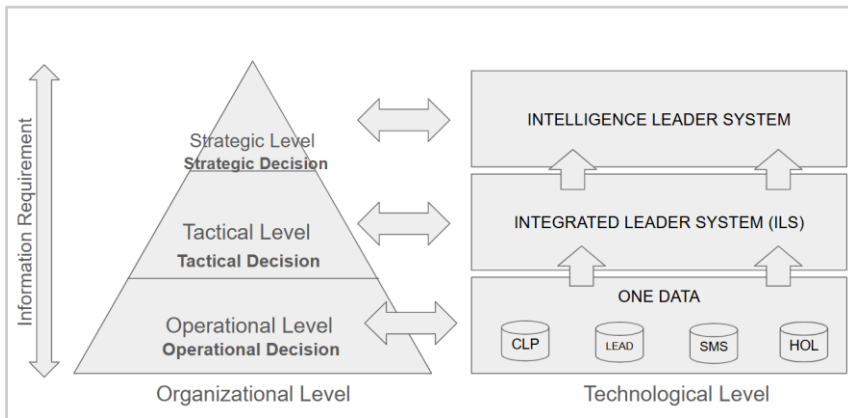
maupun organisasi pada skala besar sebagai “agen” yang terus belajar, beradaptasi, dan memperbaiki diri secara kolektif dan sistemik.

Proses akan berakhir hanya jika seluruh inisiatif telah diselesaikan dan pembelajaran telah disintesis. Namun demikian, perlu ditekankan bahwa titik akhir inisiatif bersifat relatif dan tidak mutlak. Kerangka kerja yang siklikal ini membuat akhir satu siklus dapat menjadi awal bagi siklus baru, terutama ketika organisasi memasuki fase ekspansi atau replikasi program di masa mendatang.

Perwujudan Gagasan

Tahapan *Initiative Management Life Cycle* (IMLC) yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan gagasan yang dirancang dan digunakan oleh penulis dalam mendampingi inisiatif di BLC. Setiap tahapan IMLC menghasilkan luaran (*output*). Oleh karena itu, diperlukan pemetaan yang jelas agar luaran kegiatan dan proses IMLC dapat berjalan selaras sehingga kedua belah pihak saling mengetahui ekspektasi luaran yang dihasilkan di setiap tahapan. Selain itu, dipertimbangkan juga risiko dalam berbagai aspek: 1) keterbatasan SDM, 2) keterbatasan pendanaan, 3) Integrasi serta *Interoperabilitas*; 4) pengelolaan data, 5) *user experience* (UX) yang rendah. Sebagai perwujudan pengendalian inisiatif maka jalan keluar untuk meminimalisasi risiko-risiko tersebut perlu diantisipasi secara cermat. Langkah-langkah mitigasinya adalah 1) Merekrut *talent* melalui MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang dapat diperbantukan dalam mengembangkan *sub-system* ILS; 2) Kerja sama dengan lembaga eksternal untuk memperkuat sistem pendanaan melalui dana hibah; 3) Menggunakan pendekatan *delivery* produk/layanan secara bertahap serta menerapkan teknik *clean architecture* dan sistem modular terutama pada *backend*; 4) Membangun One data BCF; 5) Mengadopsi UI/UX *design system* yang tertuang dalam *Product Report Documentation*.

Dalam konteks organisasi modern yang semakin bergantung pada ketepatan pengambilan keputusan, kebutuhan akan sistem informasi yang terintegrasi menjadi semakin krusial. Gambar 2 menampilkan sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan relasi antara tingkatan organisasi (operasional, taktis, dan strategis) dengan level teknologi informasi dan sistem informasi (IT/IS), mulai dari *One Data*, *Integrated Leader System (ILS)*, hingga *Intelligence Leader System*. Pada inti dari keseluruhan struktur tersebut adalah konsep fundamental yang disebut *One Data*, yang berfungsi sebagai fondasi dari sistem informasi organisasi secara menyeluruh.



Gambar 2. Kerangka konseptual relasi antara kebutuhan informasi, hierarki organisasi dan dukungan teknologi IT/ IS terhadap pelaksanaan inisiatif di BCF.

Konsep *One Data* menekankan pentingnya konsolidasi data dari berbagai sumber ke dalam satu platform terstandar sekaligus sebagai sumber kebenaran tunggal. Dalam konteks BCF, *One Data* mencakup agregasi data dari program seperti CLP (*Campus Leader Programme*), LEAD Indonesia, SMS (*Stakeholders Management System*), dan HOL (*Home of Leaders*). Dengan menyatukan semua data operasional dalam satu sistem, organisasi menciptakan *single source of truth* yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara konsisten di seluruh level organisasi. Manfaat utama dari *One Data* adalah meningkatnya

akurasi, kecepatan, dan efisiensi dalam proses pengambilan keputusan. Di tingkat operasional, ini berarti efisiensi dalam *monitoring* program dan evaluasi kinerja secara *real time*. Pada level taktis dan strategis, *One Data* memberikan landasan analitik yang kuat untuk mengidentifikasi tren, mengantisipasi risiko, dan menyusun kebijakan berbasis data. *Raw data* dari *One Data* tidak akan bernilai tanpa sistem yang mampu mengelolanya secara komprehensif. Di sinilah peran *Integrated Leader System* (ILS) menjadi kritikal. ILS bertindak sebagai sistem manajemen yang menyelaraskan dan mengintegrasikan data antar unit, program, dan pemangku kepentingan. Dalam kerangka ini, ILS tidak hanya memfasilitasi arus data vertikal dari bawah ke atas (*bottom-up*) tetapi juga mendukung *feedback loop* horizontal antar level organisasi.

Sistem ini memungkinkan proses taktis seperti alokasi sumber daya, evaluasi efektivitas program, dan perumusan intervensi dapat dilakukan secara responsif dan terukur. Dengan ILS, organisasi dapat memetakan kapabilitas internal, memonitor kolaborasi antar *stakeholders*, serta mengukur dampak sosial dengan lebih presisi. Pada puncak sistem ini adalah *Intelligence Leader System*, yang merupakan representasi kecerdasan organisasi dalam memanfaatkan data sebagai dasar untuk pengambilan keputusan strategis. Di level ini, data yang telah diolah oleh ILS ditransformasikan menjadi *insight* strategis melalui teknologi analitik lanjutan seperti kecerdasan buatan, *data mining* serta visualisasi interaktif melalui *executive dashboard*. Fungsi *Intelligence Leader System* sangat penting dalam membantu eksekutif memahami dinamika organisasi, menyusun *roadmap* jangka panjang, serta menyelaraskan tujuan institusi dengan indikator makro pembangunan seperti SDGs 2030. Tanpa basis data yang kuat dari bawah (*One Data*) dan proses integrasi di tengah (ILS), kemampuan untuk menjalankan strategi berbasis bukti akan sangat terbatas.

Ketiga lapisan ini yaitu *One Data*, *ILS*, dan *Intelligence Leader System* tidak hanya mewakili adopsi teknologi IT/ IS, tetapi lebih jauh lagi merupakan pendekatan sistemik terhadap pengelolaan pengetahuan, perencanaan organisasi, dan keberlanjutan

operasional. Dalam era informasi, keunggulan organisasi tidak lagi hanya bergantung pada besar kecilnya program, tetapi juga pada kemampuannya dalam mengorkestrasi data menjadi keputusan. Maka dari itu, investasi dalam fondasi *One Data* bukan semata keputusan teknis, tetapi kebutuhan strategis untuk memastikan organisasi tetap relevan, adaptif, dan berdampak dalam ekosistem yang terus berkembang. Seluruh proses pengembangan *One Data* dan sistem informasi ini diintegrasikan dalam kerangka *Initiative Management Life Cycle* (IMLC) sebagaimana diilustrasikan oleh Gambar 1.

kepemimpinan BCF seperti Campus Leader Program (CLP), LEAD Indonesia, serta Home of Leaders and Stakeholders.

Struktur basis data disusun secara modular dan terbagi ke dalam empat kompartemen utama: tabel master, tabel transaksional, pesan internal, dan *lookup* wilayah. Pertama, tabel master (biru) mencakup entitas statis seperti *master_universitas*, *master_lembaga_sosial*, dan *master_program_modules*. Tabel ini hanya dapat diubah admin BCF untuk menjaga standarisasi data lintas sistem.

Kedua, tabel transaksional (hijau) berisi data dinamis hasil interaksi pengguna, seperti *tx_users_bcf*, *tx_mentor*, *tx_mahasiswa_program*, dan *tx_grading_kualitatif*. Tabel ini diperbarui secara *real-time* oleh pengguna internal maupun eksternal seperti mentor dan peserta, sehingga mendukung akuntabilitas dan pelacakan kontribusi.

Ketiga, fitur pesan internal (kuning) melalui *feature_message* dan *feature_message_recipient* memfasilitasi komunikasi antar pengguna tanpa perlu media eksternal. Keempat, tabel *lookup* wilayah (oranye) menyimpan referensi geografis (*provinces*, *regencies*, *districts*, *villages*) agar data lokasi selalu seragam dan terstandarisasi. Tabel ini juga hanya dapat dimodifikasi admin untuk menjaga validitas data nasional.

Hubungan antar tabel dihubungkan dengan *foreign key* untuk menjamin integritas referensial. Relasi yang erat antar entitas menunjukkan bahwa sistem dirancang untuk mendukung operasional BCF secara menyeluruh, mulai dari rekrutmen peserta, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi. Dengan pendekatan ini, *One Data BCF* tidak hanya mendukung operasional, tetapi juga menjadi fondasi analitik dan pengambilan keputusan strategis berbasis data.

Dalam konteks pengembangan ekosistem digital BCF, keberhasilan implementasi dan pemantauan sistem *One Data* serta *Integrated Leader System* (ILS) tidak hanya bergantung pada kualitas persiapan, perencanaan, perancangan, dan eksekusi. Tahapan

adaptasi, evaluasi, dan pembelajaran (learning) dalam kerangka *Initiative Management Life Cycle* juga memegang peran krusial. Ketiga tahap ini memastikan strategi yang telah dirancang mampu beradaptasi dengan kondisi di lapangan, memenuhi target, serta terus ditingkatkan melalui pembelajaran organisasi.

Tahap adaptasi dilakukan untuk merespons temuan lapangan secara taktis dan menjadi pedoman pembelajaran pada inisiatif berikutnya. Dalam praktiknya, penulis bersama manajer program, dan *talent IT Development BCF* melakukan beberapa penyesuaian penting.

Pertama, dilakukan koreksi arah pada cara pelibatan *stakeholders*. Awalnya, pendekatan bersifat *bottom-up*, dengan *system users* dan *system builders* — yaitu mahasiswa CLP batch 8 — terlibat aktif mengembangkan *One Data* dan sub-sistem ILS secara paralel, baik di *frontend* maupun *backend*. Namun, pendekatan ini kurang efektif, terutama dalam aspek pemahaman data, proses, dan kebutuhan antarmuka. Karena itu, BCF beralih ke pendekatan *co-creation* dengan pola *top-down*. Tanggung jawab dipisah: mahasiswa magang MBKM dan *system users* fokus menajamkan kebutuhan antarmuka (UI/UX) dengan React.js, sementara pengembangan *One Data* dan *backend* dengan Node.js ditangani langsung oleh penulis dan *talent IT Development BCF*. Strategi ini diambil untuk menjawab risiko keterbatasan SDM IT internal. Selain itu, hal ini dilakukan karena *One Data* dan *backend* berkaitan erat dengan privasi data organisasi.

Penyesuaian berikutnya adalah penguatan metode pelatihan dengan mengadopsi *clean architecture* (CA) pada tim backend. Pihak *IT Development BCF* menyediakan contoh implementasi CA untuk salah satu modul sub-sistem ILS. Mahasiswa MBKM tidak lagi belajar secara mandiri tanpa struktur, melainkan mendapat contoh konkret melalui *repository* kode, mulai dari *entities*, *use case*, *controller*, hingga *external interface*. Dengan cara ini, adaptasi konsep CA menjadi tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan teknis. Hasilnya adalah *clean code* yang *scalable* dan terorganisir dalam lapisan independen, sehingga perubahan di satu lapisan tidak memengaruhi lapisan lain,

menjaga inti bisnis aplikasi tetap stabil meski ada perubahan teknologi.

Secara keseluruhan, tahap adaptasi pada pengembangan *One Data*, sub-sistem aplikasi, dan antarmuka tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat kultural dan sosial sebagai bagian dari *socio-technical system* yang dinamis, demi terwujudnya ekosistem digital BCF.

Penutup

Inisiatif *One Data* sebagai fondasi utama basis data dari *Integrated Leader System* (ILS) telah berhasil diimplementasikan di Bakrie Center Foundation (BCF). Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan *Initiative Management Life Cycle* (IMLC) yang terdiri dari enam tahapan utama: *Preparation, Planning, Execution & Monitoring, Learning, Adapting*, dan proses evaluatif, meski di tengah keterbatasan talent IT internal.

One Data dikembangkan dengan dukungan teknologi basis data relasional, mulai dari desain model konseptual, logikal, hingga fisik. Inisiatif ini telah membuktikan peran pentingnya dalam memberikan dasar dukungan pengetahuan bagi organisasi. Fokus utamanya adalah *system users* di internal BCF dan Universitas, melalui empat pilar skema: *master, transaction, lookup, dan feature*.

Keberlanjutan inisiatif ini menuntut penguatan bertahap pada aspek *data governance* dan interoperabilitas data antar *stakeholders*. Hal ini mencakup Pemerintah Daerah, Lembaga Sosial, Komunitas, Masyarakat, dan Dunia Industri. Selain itu, peningkatan kapabilitas analitik juga diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis ke dalam model *One Data*, dengan tetap mempertimbangkan aspek *socio-technical system*.

Dengan menjadikan *One Data* sebagai fondasi *Integrated Leader System* — yang mendukung *Campus Leader Program* (CLP), *LEAD Indonesia*, *Stakeholder Management System* (SMS), dan *Home of Leader* (HoL) — BCF menegaskan posisinya. BCF tidak hanya bergerak

sebagai organisasi filantropi dalam program sosial dan kepemimpinan, tetapi juga menjadi pionir dalam pengelolaan IT/IS. Melalui implementasi sistem berbasis data, BCF membangun fondasi sistem pendukung pengambilan keputusan dan pusat pengetahuan. Dampaknya tidak hanya bagi BCF sendiri, tetapi juga memberikan manfaat lebih luas bagi Kelompok Usaha Bakrie.

Daftar Pustaka

- Amin, Y., & Mohamad, R. (2017). Knowledge management system model for learning organisations. *International Journal Learning and Change*, 9(4), 290. Inderscience Enterprises Ltd. -
- BCF. (2024, 03 06). *Bakrie Center Foundation*. Tentang Kami. Retrieved 06 11, 2025, from <https://bcf.or.id/tentang-kami/>
- Connolly, T. M., & Begg, C. E. (2014). *Database Systems: A Practical Approach to Design, Implementation, and Management*. Pearson.
- Gani, J. (2023). *Concept Note Bakrie Center Foundation* [Slide Presentation]. Jakarta.
https://docs.google.com/presentation/d/1JIJHHzYZjIC_UrW1F-DoOKtLKPREvz_x/edit?slide=id.p1#slide=id.p1.
- xPro, M. (2023, July 31). *Five Elements of the Project Management Life Cycle*. The Curve. Retrieved June 26, 2025, from <https://curve.mit.edu/5-elements-of-the-project-management-life-cycle>